



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 20 November 2001 (afternoon)

Mardi 20 novembre 2001 (après-midi)

Martes 20 de noviembre de 2001 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini:

1. (a)

Baru kali ini, Doddy merasa pertanyaan istrinya agak mengejutkan. Selama sepuluh tahun menempuh hidup berumah tangga, belum pernah istri yang begitu lembut, agak pendiam, melontarkan suatu sindiran yang sedikit menyinggung hakikat kehidupan perkawinan.

5 Pertanyaan itu wajar, disampaikan di saat dan tempat yang tepat, yaitu di ranjang. Selama ini, ranjang telah berfungsi sebagai *informal meeting* bagi suami dan istri, di mana dikupas segala masalah. Mulai dari tarif listrik yang naik, harga cabai keriting, kol gepeng sampai ke masalah politik. Seringkali pula percakapan itu menjadi suatu perdebatan seru, bahkan sampai ke pertengkaran, tetapi sering pula berakhir dalam kemesraan yang intim,
10 yang merupakan hak suami-istri untuk semakin mempererat persatuan dan kesatuan.

Selama ini isu hangat yang sedang menjadi topik di kantor-kantor agak luput dari perhatiannya, karena memang seluruh tenaga dan pikirannya sedang dikerahkan untuk memperlebar pemasaran barang-barang plastik yang menjadi tanggung jawabnya.

15 Tiba-tiba sekarang ia harus memperhatikan betul-betul isu itu, karena sudah mempengaruhi istrinya.

“Pa, Pa, apa benar sih penelitian itu?” tanya istrinya sambil membaringkan tubuhnya di ranjang.

Doddy tidak menyahut. Dari beberapa lembar laporan penjualan yang dipelajarinya sambil tiduran, tinggal selebar lagi.

20 “Itu lho Pa, tentang penelitian yang mengatakan bahwa dua dari tiga laki-laki Jakarta itu menyeleweng?” desis istrinya diselingi seringai lebar.

Tentu saja Doddy terhenyak. Ia menoleh dan memperhatikan istrinya yang tersenyum lembut. Agak sulit ditebak, apakah pertanyaan itu hanya ala kadarnya saja, ataukah memang sengaja di-ala-kadar-kan, namun sebenarnya sarat oleh keraguan istri pada dirinya.
25 “Aaah!” desis Doddy geram. Dengan lenguhan itu, ia hendak menyampaikan bahwa apa yang dibentangkan merupakan perkara nonsens.

Dengan gerakan sensual, sang istri membalikkan tubuhnya, lalu menatapnya agak lama. “Kok Papa tidak tertarik sih?” gumamnya.

30 Sekali lagi Doddy terperangah. Pertanyaan itu bukan lagi pertanyaan ala kadarnya, namun sudah merupakan pembukaan suatu serangan.

Maka perlahan-lahan kertas laporan yang belum habis benar dibaca, ditaruh di meja kecil. Kemudian ia menatap istrinya lumat-lumat, seakan hendak mengaduk isi hatinya. Barangkali pertanyaan itu hanya sekedar bercanda, ataukah sudah menjurus ke suatu tuduhan? Kalau sudah demikian, ini menjadi masalah serius. Agak lama ia menatap.
35 Kesimpulan sementara, istrinya hanya asal bertanya saja.

“O, jadi benar ya Pa, ya?”

Doddy mulai curiga. Nada pertanyaan istrinya sudah tidak diiringi seringai lagi, seakan sedang menuduh dirinya termasuk laki-laki yang menyeleweng. Maka laporan penjualan yang sedang dianalisa di kepala, menjadi buyar seketika. Ia menggeliat sejenak, lalu menoleh lagi pada istrinya yang berbaring di sisinya.

“Ah, pasti benar tuuuh!” goda istrinya lagi.

“Kalau benar, lantas bagaimana?” Doddy balik menyerang.

“Papa termasuk golongan yang mana? Yang dua pertiga atau yang sepertiga?”

45 Ia tersenyum. “Ya lebih asyik aku ikut golongan yang dua pertiga dong. Itu artinya aku harus nyeleweng. Nah, sekarang Mama tolongin, carikan yang cocok begitu. Kan Mama sudah tahu seleraku?”

Eddy Suhendro, *Dua dari Tiga Lelaki Jakarta*, 1994

1. (b)

Boneka monyet itu mengajakku bermain ke rumahnya. Di sana telah menunggu siamang, orangutan, simpanse, gorila, lutung, dan bermacam-macam kera lainnya

- 5 “Kenalkan, ini saudara-saudaramu juga,” monyet berkata. “Kita mau bikin pesta kangen-kangenan sambil arisan.”

- Aku ingin segera minggat dari rumah jahanam itu, tapi monyet brengsek itu
10 cepat-cepat menggamit lenganku.
“Jangan terburu. Kita foto bersama dulu.”

- Kami pun berpotret bersama.
Monyet menyuruhku berdiri paling tengah.
“Kau yang paling ganteng di antara kami,”
15 siamang berkata.

- “Siapa ya yang paling lucu di antara kami?” monyet bercanda. “Yang di tengah,” lutung berkata. “Ia tampak kusut dan murung karena bersikeras hidup di alam nyata,” gorila
20 berkata. Mereka semua tertawa.

Joko Pinurbo, “Boneka”, dalam *Celana*, 1999
